

Setting Ruang Permukiman dalam Pengembangan Ruang Bermukim Di Kepulauan Togeian Sulawesi Tengah

Ahda Mulyati¹, Nindyo Soewarno², Arya Ronald², A. Sarwadi²

¹Mahasiswa Program Doktor Jurusan Arsitektur & Perencanaan

²Jurusan Arsitektur & Perencanaan

Fakultas Teknik UGM

ahdamulyati@gmail.com

Abstract

Togeian the islands are cluster of the small islands located in the district of Tojo Una-una and the very excited tourist attraction in Central Sulawesi Province. Some of the cluster of the islands is the settled place Bajo communities who occupied the coastal areas and the small islands. The islands are formed from the volcanic activity with the fertile plants as well surrounded by the rocks formations. Piles of the rocks to forms and functions as a place to living. Togeian the islands has an area of $\pm 362,000$ ha and has been designated as one of the Marine National Park in the Indonesia. Case study research approach used with multiple cases, naturalistic quantitative data collection with analysis techniques in exploration.

The islands in the islands Togeian as a shelter the coastal communities the settlements on the islands of Enam/Enau (district Togeian) and the island Kabalutan (district Walea the island). The two these islands setting show a very specifically lived spaces because it is strongly influenced by of nature physical factors, socio-economic conditions, and the local wisdom there. The development of the settlement spaces setting formal due to : (a) the limited land areas as a dwelling allocation, (b) presense of land potential that can be developed to support the economic life and the preservation of natural environment, and (c) the environmental sustainability of its settlement that a unique and specific.

Keywords : *Setting Space, Housing, Development Settlement*

1. Pendahuluan

Sulawesi Tengah merupakan propinsi terbesar di pulau Sulawesi, luas daratannya 68.033 kilometer persegi dan lautnya mencapai 189.480 kilometer persegi. Kawasan ini meliputi semenanjung bagian utara serta kepulauan Togeian di Teluk Tomini dan pulau-pulau Banggai kepulauan di Teluk Tolo. Kabupaten Tojo Una-una adalah salah satu kabupaten yang merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten ini memiliki luas 5.726,51 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 128.918 jiwa, dan secara administrasi membawahi sembilan kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Togeian.

Kepulauan Togeian (Togian) adalah salah satu kepulauan yang masuk dalam wilayah kabupaten Tojo Una-una, yaitu kabupaten pecahan dari Poso yang baru terbentuk pada awal tahun 2004. Kepulauan ini mempunyai banyak potensi yang dapat dijadikan obyek wisata antara lain : menyelam dan *snorkelling*, memancing, hutan dengan spesies tanaman langka, gunung berapi, permukiman yang unik dan spesifik.

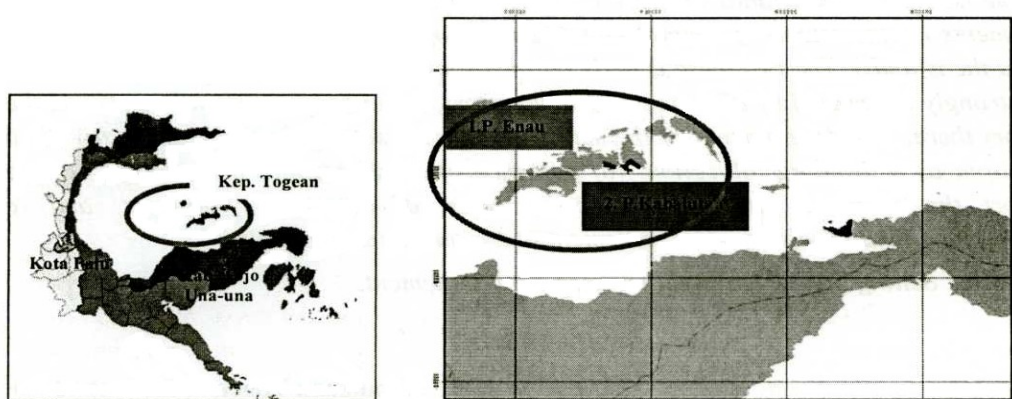
Daratan kepulauan ini terbentuk dari aktivitas vulkanis, pulau-pulainya dipenuhi oleh tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, serta dikelilingi oleh formasi bukit karang. Batu karang dan pantai merupakan tempat bagi binatang-binatang laut untuk tinggal dan berkembang

biak, sehingga banyak ditemukan spesies binatang laut yang sangat langka di tempat ini. Hasil survei Conservation International Indonesia (CII) pada tahun 2001 menemukan 262 jenis terumbu karang di kawasan ini, 596 jenis ikan, dan 555 jenis moluska serta jenis langka lainnya seperti kima raksasa, penyu hijau, penyu sisik, lola, *dungong-dungong*, dan paus pilot diantaranya dua jenis dianggap endemik, yaitu ikan *Paracheilinus Togeansis* dan *Escenis*, yang hidup hanya di kepulauan Togeana. Oleh sebab itu dengan banyaknya pilihan jenis ikan dan moluska mengindikasikan kondisi terumbu karang di kepulauan Togeana masih asri, sehingga menjadi pilihan bagi wisatawan untuk melakukan *diving* dan *snorkling*.

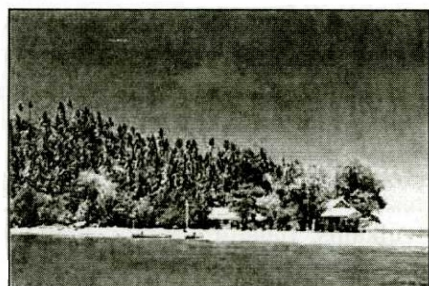
Taman nasional laut kepulauan Togeana yang terdiri dari kawasan hutan dan kawasan perairan merupakan kesatuan ekosistem pulau-pulau kecil yang memiliki keanekaragaman hayati laut dan darat yang tinggi, diantaranya termasuk jenis endemik dan langka. Kekayaan alam kawasan kepulauan Togeana sebagai investor menyebabkan

penunjukan kawasan ini sebagai Taman Nasional Kepulauan Togeana (TNKT) tentang perubahan kawasan hutan dan penunjukan kawasan perairan seluas ± 362.605 hektar, yang terdiri atas hutan lindung dan hutan produksi terbatas. Hutan produksi tetap, hutan produksi yang dapat dikonservasi dan perairan laut.

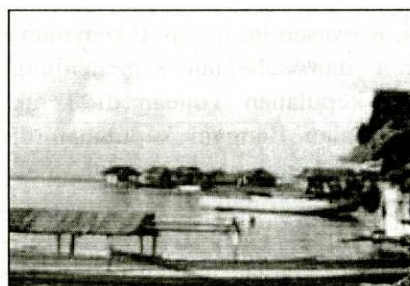
Penunjukan kawasan Taman nasional laut Kepulauan Togeana merupakan salah satu upaya dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan di Kabupaten Tojo Una-una (Teluk Tomini), khususnya penyelamatan potensi flora, fauna khas dan endemik Kepulauan Togeana, menjaga kelangsungan fungsi hidrologi, optimasi pemanfaatan sumber daya alam dan laut, dan mendukung perkembangan perekonomian daerah di sektor pariwisata dan perikanan. Melihat isue-isue tersebut timbul pertanyaan, bagaimana konsep *setting* ruang lingkungan permukiman di kawasan Kepulauan Togeana Kabupaten Tojo Una-una Sulawesi Tengah.



Gambar 1. Posisi Kepulauan Togeana (P. Enau dan P. Kabalutan) Propinsi Sulawesi Tengah
(Sumber : Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah, 2007)



Daratan berupa hutan yang dipenuhi tanaman langka di P. Kadidiri



Permukiman suku Bajo di P. Kabalutan

Gambar 2. Potensi-potensi Kepulauan Togeana Kabupaten Tojo Una-Una
(Sumber : Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah, 2007; Data Lapangan, 2010)

2. Fundamental

Pemukiman adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, membangun rumah dan fasilitasnya untuk kepentingan mereka, merupakan suatu kumpulan rumah yang dihuni oleh penduduk, membentuk suatu komunitas sebagai tempat tinggal, tempat bekerja sekaligus tempat berkomunikasi. Permukiman terdiri atas *the content* (isi) yaitu manusia dan *the container* (tempat fisik manusia tinggal meliputi elemen alam dan buatan manusia). Permukiman tidak hanya digambarkan dalam tiga dimensi saja tetapi harus empat dimensi, disebabkan unsur manusia yang hidup dan selalu berubah karakter serta budayanya dalam satuan waktu. Perubahan-perubahan tersebut merupakan manifestasi serta representasi dari berbagai aktivitas kegiatan sosial ekonomi masyarakatnya, sehingga dipandang perlu untuk diwadahi melalui penataan ruang lingkungan binaan secara menyeluruh dan terpadu. Hal ini dimulai dari lingkungan binaan terkecil (hunian) sampai pada pola tata ruang lingkungan binaan desa/kota dan permukiman.

Permukiman adalah sesuatu yang dinamis yang dapat berubah sepanjang waktu, memerlukan inovasi baru agar tetap hidup. Permukiman atau bagian dari permukiman akan mati jika tidak dapat lagi memberikan kebutuhan manusia. Oleh sebab itu permukiman harus memberikan kenyamanan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi manusia. Kekuatan tiap permukiman tergantung pada lokasinya secara keseluruhan, sehingga biaya perkapita akan naik secara proporsional terhadap pelayanan yang diberikan dan jumlah penduduknya. Lokasi permukiman secara geografis merupakan wujud dari fungsi dan kebutuhan untuk suatu pelayanan dan interaksinya sesuai besar kecilnya ukuran permukiman (Doxiadis, CA, 1967).

Kebutuhan terhadap ruang merupakan hal utama, oleh sebab itu penekanan pada aspek keruangan yang dibentuk oleh aktifitas manusia terkait dengan permukiman. Aspek keruangan dilihat sebagai kekuatan yang mempengaruhi bentuk fisik permukiman. Kekuatan ini dapat berupa kekuatan *sentripetal* (memusat) atau *centrifugal* (menyebar) atau kekuatan mendorong dan menarik, saling pengaruh diantara kekuatan-kekuatan ini menyebabkan suatu kekuatan dinamis sehingga akan mencapai keseimbangan. Permukiman meru-

upakan sebuah tempat tinggal pada alam atau lingkungan dalam batasan sebuah area, sebuah tempat, yang terdiri atas '*inside*' dan '*outside*'. Permukiman adalah sesuatu yang uni, *point of interest*, dengan *outline* dan kemungkinan menjadi sebuah elemen yang dominan, menarik, atau magnet sehingga orang akan tertarik untuk melihatnya (Schuls, CN 1985), merupakan interpretasi pada sebuah tapak/lahan/persil (*site*) dan transformasi pada sebuah tempat dimana manusia hidup.

Pada beberapa lingkungan, karakter alam dan spasial struktur yang spesifik, dimana ruang-ruang tersebut dilengkapi dengan elemen-elemen alam misalnya topografi dengan batu-batuan, vegetasi dan air. Orientasi sangat penting, seperti relasi antara *site* dengan cahaya alam dan bagian dari *microclimate*. Permukiman hadir sejak adanya masyarakat yang berbudaya, bersamaan dengan kehadiran peradaban dan kebudayaan manusia, sehingga Rapoport mengembangkan teori berkaitan dengan wujud permukiman dengan kebudayaan. Susunan dan bentuk rumah dianggap sebagai perwujudan suatu nilai dan perilaku budaya komunitas yang menempati dan menggunakannya. Rumah adalah *shelter* atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan dan angin.

Dahulu, rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung dari panasnya terik matahari atau serangan binatang buas, selain hal-hal tersebut rumah tinggal juga berfungsi sebagai tempat beristirahat, membina keluarga, tempat bekerja, sekaligus sebagai lambang sosial (Rapoport, 1969). Kenyataan ini mempunyai pengaruh terhadap lingkungan permukiman sehingga harus memahami karakteristik manusia yang akan menggunakannya, atau membentuk lingkungannya, karena manusia akan berperilaku berbeda dalam *setting* tertentu. Perilaku manusia beragam dan berubah tergantung *setting* tempat dimana manusia berada. Permukiman merupakan hasil relasi manusia dengan lingkungan, dimana berfungsi sebagai pusat dan tempat berkumpulnya manusia (bertempat tinggal), tidak hanya merupakan sebuah tempat, tetapi merupakan bagian dari sebuah lingkungan yang lebih besar (Rapoport, A, 1977).

Berdasarkan wilayah kebudayaan (*cultural area*), daerah kebudayaan pesisiran adalah suatu wilayah kebudayaan yang penduduknya adalah

masyarakat yang proses enkulturasi dan sosialisasi berada dan tinggal di sepanjang garis pantai. Corak masyarakat pesisir pada umumnya ditandai dengan sikap-sikapnya yang lugas, egaliter, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung kasar, dan dalam berkomunikasi cenderung mementingkan isi yang ingin disampaikan (substansif) daripada cara penyampaiannya (Mattulada, 1997).

Kebudayaan masyarakat pesisir dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai dan dijiwai oleh masyarakat pesisir, yang isinya adalah perangkat-perangkat model yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang berguna dimana manusia mengadaptasikan diri dengan dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alam dan sosial) agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya yaitu untuk memenuhi kebutuhannya, dan untuk dapat hidup lebih baik (Suparlan, 1986).

3. Metodologi

Menggunakan pendekatan penelitian Studi Kasus dengan beberapa kasus (Groat, L dan D. Wang, 2003 dan Yin, RK, 2009) yaitu pulau Enau dan pulau Kabalutan, karena kedua pulau tersebut memiliki keunikan dan kespesifikan sebagai kawasan permukiman. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif naturalistik sehingga mendapatkan data akurat secara natural (apa adanya) di lapangan. Analisis data dilakukan secara eksplorasi pada kedua lokasi, sehingga menghasilkan temuan yang menggambarkan keunikan *setting* ruang permukiman khususnya di pulau Kabalutan dan pulau Enau serta kepulauan Togeian Sulawesi Tengah umumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Kepulauan Togeian sebagai Wilayah Pesisir

Defenisi Wilayah Pesisir berbeda-beda di setiap negara tergantung karakteristik wilayah masing-masing. Beatley, et al (1994) mengemukakan beberapa pendekatan terhadap defenisi ini

antara lain, dengan batasan-batasan perencanaan secara politis (political-planning boundary) atau menggunakan sudut pandang fisik (*physical point of view*). Secara fisik, kawasan pesisir adalah pertemuan antara daratan lautan dengan batasan ke daratan dan kelautan ditentukan oleh pengaruh daratan kelautan dan pengaruh lautan ke daratan. Berdasar kebijakan politis, wilayah pesisir merupakan wilayah administratif baik ke darat maupun ke laut, ataupun batasan yang ditentukan secara politis.

Wilayah pesisir di Indonesia terdiri atas 2 (dua) ekosistem utama Kartawinata dan Soemadharjo (1976) dalam Muluk, C. (1995) mengemukakan : (1) wilayah yang selamanya atau secara berkala berada dibawah permukaan air, mencakup ekosistem litoral (seperti pantai berpasir, berlumpur, atau berbatu dan terumbu karang), hutan mangrove, rawa asin, payau atau tawar dan rawa bertanah gambut, (2) adalah wilayah yang tidak tergenang air mencakup hutan pantai.

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam, sehingga klasifikasi masyarakat tersebut dapat dilakukan berdasarkan mata pencaharian utamanya atau berdasarkan sifat mereka bermukim. Dengan kombinasi kedua kriteria tersebut, Muluk, C. (1995) membagi masyarakat pesisir menjadi: (a) masyarakat nelayan, bersifat tradisional yang mengoperasikan alat tangkap yang sederhana, tanpa atau dengan motor. Karenanya, wilayah operasi mereka terbatas di sekitar perairan pesisir, disebut kampung nelayan dan bervariasi ukurannya.

Nelayan tradisional umumnya menempati permukiman yang relatif kecil, terpencar-pencar dan sulit dijangkau melalui jalan darat, (b) masyarakat petani dan nelayan, masyarakat nelayan dengan mata pencaharian kedua bertani merupakan hal yang umum. Kegiatan pertanian biasanya dilakukan pada saat tidak melaut (pada musim angin baratan), (c) masyarakat petani, tergolong kedalam kategori ini adalah masyarakat wilayah pesisir yang terlibat dalam budidaya kelapa, padi, ikan dan/atau udang, termasuk masyarakat yang menghasilkan garam pada musim kemarau. (d) masyarakat pengumpul atau penjarah, pada dasarnya, masyarakat yang bernata pencaharian utama sebagai pengumpul tidak ditemukan di wilayah

pesisir. Pekerjaan ini umumnya merupakan mata pencaharian tidak tetap atau pelengkap masyarakat nelayan dan petani selama musim paceklik, (e) masyarakat perkotaan/perindustrian, selain kota-kota pelabuhan, di wilayah pesisir ini juga berkembang kota-kota industri dan dapat pula disertai oleh perkembangan pusat-pusat administrasi dan ekonomi lainnya, serta pusat-pusat permukiman. Masyarakat yang tinggal disinilah yang disebut masyarakat perkotaan/perindustrian, (f) masyarakat pengembara tidak memiliki permukiman yang tetap, mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menangkap ikan di satu daerah menurun, mereka pindah ke daerah lainnya.

Secara umum, wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara ekosistem darat, ekosistem laut dan ekosistem udara yang saling bertemu dalam suatu keseimbangan. Departemen Kelautan dan Perikanan dalam Rancangan Undang-undang Pengelolaan wilayah pesisir terpadu mendefinisikan wilayah pesisir sebagai kawasan peralihan yang menghubungkan ekosistem darat dan laut yang terletak antara batas sempadan ke arah darat sejauh pengaruh aktivitas dari laut dan ke arah laut sejauh pengaruh aktivitas dari daratan.

Kepulauan Togean (kecuali pulau Una-una) adalah bagian dari rangkaian pulau karang yang diduga terbentuk dari terumbu karang pada masa tersier, sedangkan pulau Una-una merupakan pulau yang menunjukkan kegiatan vulkanik aktif dan secara struktural menjadi bagian wilayah pegunungan Api Utara (*Northern Volcanic Mountains*). Wilayah daratan Kepulauan Togean terdiri dari 7 (tujuh) pulau besar yaitu pulau Batudaka, pulau Una-una, pulau Talakatoh, pulau Togean, pulau Lawangke, pulau Walcakodi, dan pulau Walcabahi.

Secara umum wilayah daratannya bergelombang, bernukit dan bergunung-gunung, dengan kelerengan yang bervariasi, dari datar sampai sangat curam, dengan puncak tertinggi di gunung Benteng (542 m dpl). Wilayah perairannya terdiri atas 4 (empat) tipe formasi karang, yaitu *atoll* (karang cincin), *barrier reef* (karang penghalang), dan *freenging reef* (karang pantai) dan *patch reef and logan* (gugusan karang). Iklim berdasarkan

klasifikasi Koppen, kawasan Togean masuk ke dalam tipe iklim C.

Sebagai kawasan Taman Nasional Laut (TNL), kepulauan Togean yang terdiri atas kawasan daratan dan kawasan perairan merupakan kesatuan ekosistem pulau-pulau kecil yang memiliki keanekaragaman hayati darat dan laut yang tinggi, diantaranya termasuk jenis endemik dan langka. Habitatnya merupakan habitat dari berbagai jenis yaitu 262 terumbu karang, 596 ikan, 555 moluska serta 363 flora. Faunanya terdiri atas mamalia darat mamalia laut, berbagai jenis burung, reptil ikan, beberapa jenis karang, moluska dan *krustacae*.

Kepulauan Togean merupakan bagian dari Teluk Tomini yang terletak di Wilayah pemerintahan Sulawesi Tengah. Potensi wisatanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar maupun masyarakat pesisir yang tinggal di kepulauan tersebut, yaitu selain sebagai sumber ikan dan karang yang banyak terdapat di dalam lautnya, juga mempunyai potensi wisata alam dan budaya masyarakatnya yang mengagumkan. Kondisi seperti ini membutuhkan pemeliharaan sehingga kawasan ini merupakan kawasan konservasi alam (daerah daratan dan pesisir) dan juga lautan. Potensi-potensi Kepulauan Togean ini akan dikembangkan tidak saja sebagai kawasan permukiman, wisata tetapi juga sebagai kawasan perikanan. Potensi perikanan mulai dilakukan dengan pengembangan ikan-ikan mahal seperti Napoleon dan Kerapu. Selain itu alam lautnya pun dipenuhi oleh keanekaragaman warna terumbu karang dan binatang-binatang laut yang langka, misalnya penyu hijau, kima raksasa, ketang kenari (*Birgus Latro*) dan lain-lain.

Potensi-potensi alam daratannya yang dipenuhi oleh pepohonan yang subur dan rimbun, hutan juga dipenuhi oleh beberapa habitat binatang langka yang seharusnya dilindungi yaitu babi rusa (*Babyrousa*), monyet Togean (*Mocaca Togeanus*), tarsius (*Tarsius Sp*), kuskus Sulawesi (*Aiturops Ursinus*), dan burung julang Sulawesi (*Ryhticeros Cassidix*). Kawasan-kawasan tertentu adalah kawasan yang mempunyai dampak penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan atau kawasan tertentu yang disebut juga sebagai kawasan budidaya karena terdapat sumberdaya

alam yang dapat dikembangkan dan akan sangat berpengaruh terhadap tata ruang wilayah di sekitarnya (Haeruman dan Triutomo, 2000). Kawasan hendaknya berwawasan lingkungan, memelihara alam, dan lingkungan perdesaan.

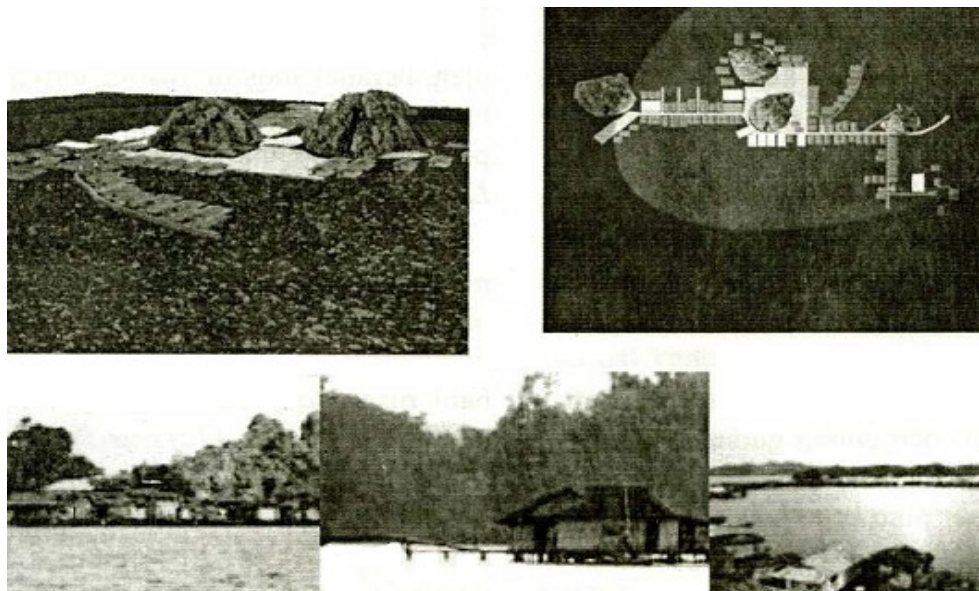
b. Setting Ruang Lingkungan Permukiman

Permukiman terletak di atas daratan gunung batu yang dikelilingi oleh laut/air, sehingga rumah tinggal sebagian atau seluruhnya terletak di atas air. Mereka membuat permukimannya dengan pengetahuan atau naluri mereka terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga secara alamiah sudah mempertimbangkan faktor-faktor alam, antara lain : arah angin, kuat arus gelombang, dan iklim setempat. Mereka menentukan lokasi permukiman dengan pertimbangan site/tapak yang dapat menunjang kelanjutan kehidupan mereka, baik dengan mata pencaharian sebagai nelayan atau berladang, sehingga area permukimannya terletak berdekatan dengan sumber mata pencaharian pemukim; yaitu laut dan pulau-pulau yang berseberangan dengan pulau yang berfungsi sebagai area permukiman.

Hal ini memperlihatkan keunikan dari kawasan permukiman yang ada di kepulauan Togeau, dimana area (zona) bermukim terletak terpisah

dengan area (zona) tempat mereka bekerja. Area permukiman hanya terdiri atas rumah tinggal (yang dilengkapi dengan ruang penambatan perahu, ruang kerja sebagai nelayan yaitu membersihkan, menjemur dan menyimpan ikan). Jalan penghubung baik di daratan maupun di laut berfungsi sebagai ruang interaksi dan ruang terbuka publik. Begitu pula dengan sarana permukiman (sekolah, pustu, bak air dan tempat mandi umum, balai desa, serta mesjid).

Kawasan yang berfungsi sebagai ruang (area) bekerja yaitu sebagai sumber mata pencaharian dilengkapi dengan ladang atau kebun, pohon-pohon kayu, bambu, nipah, sebagai bahan bangun-an dan perahu, tempat membuat sampan atau perahu, tempat beternak, dan dipenuhi oleh berbagai satwa dan tumbuhan yang berfungsi memberikan kenyamanan dan kelestarian lingkungan alam. Kawasan ini sangat privat, biasanya hanya dikunjungi oleh pemukim yang tinggal di pulau tersebut, karena letaknya yang agak terpisah dari lokasi permukiman. Pemukim biasanya pulang ke rumah dengan hasil ladang atau kebun menggunakan perahu atau berjalan kaki menyusuri sungai yang menghubungkan pulau-pulau Enau (Enam) dan Kebalutan



Gambar 3. Setting permukiman di Pulau Kebalutan Kepulauan Togeau
(Hasil Analisis 2011)

Pengembangan kawasan ini dilakukan karena lahan daratan untuk permukiman di pulau-pulau Togeang sangat terbatas, hanya terdiri atas gugusan batu karang (pulau Kabalutan). Selain kawasan ini, laut yang mengelilingi pulau-pulau merupakan sumber mata pencaharian utama, karena laut penuh dengan berbagai jenis ikan dan terumbu karang (jenis-jenis langka dan perlu dilestarikan) yang ada di sekitar pulau-pulau lain di kabupaten Tojo Una-una. Oleh sebab itu kawasan pulau Togeang dengan keunikannya, dipenuhi oleh berbagai tumbuhan yang spesifik dan binatang langka inipun (termasuk hasil lautnya) ditetapkan sebagai salah satu kawasan Taman Nasional Laut di Indonesia.

5. Kesimpulan/Rekomendasi/Saran

a. Kesimpulan

Pengembangan pulau-pulau di kepulauan Togeang sebagai tempat bermukim masyarakat pesisir khususnya di pulau Enam (kecamatan Togeang) dan pulau Kabalutan (kecamatan Walea Kepulauan) memperlihatkan suatu *setting* ruang bermukim yang sangat spesifik, dipengaruhi oleh faktor fisik alam, kondisi sosial ekonomi, dan kearifan lokal yang ada.

Pengembangan *setting* ruang permukiman terbentuk karena : (a) keterbatasan luas lahan sebagai peruntukan rumah tinggal; (b) adanya potensi lahan yang dikembangkan untuk menunjang kehidupan ekonomi dan kelestarian alam/lingkungan; serta (c) keberlanjutan lingkungan permukimannya

b. Rekomendasi

Setting ruang bermukim yang masih menerapkan nilai-nilai lokal di kepulauan Togeang sangat spesifik. Oleh sebab itu permukiman ini hendaknya tetap dipelihara, ditata, terutama dalam peningkatan kualitas lingkungan maupun mitigasi bencana. Selain itu dirumuskan aturan-aturan yang menyangkut aspek keamanan, kenyamanan dan

kesejahteraan dalam pengelolaan permukiman mereka.

c. Saran/Penelitian Lanjutan

Faktor sosial-budaya-ekonomi sangat berpengaruh terhadap pembentukan ruang permukiman, sehingga penelitian dapat dilakukan untuk melihat bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi proses perubahan *setting* ruang permukiman perairan.

Penelitian lain dapat dilakukan pada keunikan dan kespesifikan *setting* ruang permukiman sebagai obyek wisata yang sangat menarik, selain potensi alam, lingkungan dan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Beatley, et al. 1994, *An Introduction to Coastal Zone Management*, Island, Washington DC.
- Christian, Electa, New York.
- Doxiadis, CA, 1967, *Ekistics : An Introduction to the Science of Human Settlements*, Hutchinson, London.
- Kartawinata dan Soemadiharjo, 1976 dalam Muluk, Cahiril 1995, Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir, *Paper, Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu*, Bogor 3 April – 9 September 1995
- Mattulada, 1977, *Kebudayaan Suku Bangsa : Paper*, Widya Karya Nasional Antropologi Nasional, Jakarta
- Rapoport, A, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall, Englewood Cliff, NJ.
- Rapoport, A, 1977, *Human aspect of Urban Form*, Pergamon, New York.
- Suparlan, 1986. *Pembangunan dan Kebudayaan*, IKA No. 11 tahun XVI.
- Yin, RK, 2009, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, terjemahan oleh Mudzakir, MD, Radja Grafindo Persada, Jakarta.